

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Hal tersebut diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya, demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarana, yang artinya mempersiapkan modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik yaitu kualitas pendidikan. Berdasarkan yang telah dikemukakan Melani Kasim (dalam <http://Meilanikasim.Wordpress.Com,2009>) dalam makalahnya yang berjudul “Masalah Pendidikan di Indonesia” menyatakan bahwa “kualitas pendidikan di Indonesia memang masih sangat rendah bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara lain. Hal yang menjadi penyebab utamanya yaitu efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pendidikan yang masih kurang dioptimalkan”.

Problematika pendidikan tersebut terjadi pada semua jenjang pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), untuk itu peningkatan mutu pendidikan nasional merupakan kebutuhan yang seharusnya menjadi

prioritas utama dalam program pembangunan bangsa, perhatian dan dukungan yang serius terhadap dunia pendidikan mutlak diperlukan.

Salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (KBBI, 2005: 895).

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 1994 : 24).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan bangsa Indonesia. Sebagai bahasa kesatuan bangsa kita, maka sejak dini harus mampu berbahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting di dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan, pendapat, dan perasaan. Dengan bahasa seseorang dapat memahami dan mengetahui situasi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar dan di dunia luar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, bahasa berperan penting dalam segala aspek kehidupan serta dapat membantu manusia dalam menjalankan tugasnya.

Biasanya anak akan mengalami kesulitan dalam berbahasa ketika ia mulai memasuki jenjang sekolah. Goodman (dalam Santoso, 2013:17) menyatakan bahwa, “bahasa yang semula merupakan hal yang mudah dan mengasyikkan berubah menjadi pelajaran yang sulit dan membosankan”. Bahkan sering kali para orang tua mengeluh tentang anaknya yang mendapat nilai kurang untuk pelajaran bahasa Indonesia, sementara nilai mata pelajaran lain mendapat nilai yang cukup baik. “Pelajaran bahasa yang seharusnya menyenangkan dan mengasyikkan ternyata jauh dari harapan. Ini disebabkan karena di sekolah, bahasa Indonesia diajarkan secara terpisah-pisah. Pada umumnya guru mengajarkan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah” Goodman (dalam Santoso, 2013:17).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Pannampu III Makassar, pada tanggal 9 Januari 2017, dapat dilihat bahwa rata-rata prestasi belajar siswa kelas V pada aspek membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan tergolong masih rendah. Hasil tersebut terbukti dari hasil tes belajar yang menyangkut keempat aspek tersebut pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh pada semester ganjil pada bulan Desember yang masih berada dibawah nilai minimal yang ditentukan, dimana siswa kelas V memiliki rata-rata nilai 67,5 dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

Setelah dilakukan observasi lebih lanjut dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru, maka teridentifikasi faktor eksternal dan internal pada siswa. Faktor eksternal dapat ditimbulkan dari siswa itu sendiri maupun dari guru dalam proses pembelajaran, yaitu pada diri siswa, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, anak zaman sekarang lebih suka bermain internet

terutama bermain game online dibandingkan dengan membaca buku. Kurangnya minat baca yang dimiliki siswa maka siswa menjadi kurang memiliki pengetahuan mendasar terhadap proses pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya variasi guru dalam menerapkan model pembelajaran serta pemilihan model yang kurang variatif, sistem pembelajaran masih berpola satu arah (*teacher centered*) atau bersifat konvensional, serta kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan adalah siswa menjadi bosan dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu, pada proses pembelajaran bahasa Indonesia guru cenderung terpaku pada satu aspek saja dalam pembelajaran, seharusnya guru dapat mengkaitkan/ menghubungkan antara aspek yang satu dengan aspek lainnya, konsep satu dengan konsep lainnya, sehingga pembelajaran yang diperoleh siswa dapat lebih menyeluruh dan bermakna.

Tuntutan guru sebagai pengajar sekaligus bagian dari masyarakat yang aktif didalamnya, terkadang membuat guru dilematis. Guru mempunyai tugas yang cukup banyak selain hanya mengajar. Dengan tugas guru yang sangat banyak tersebut kadang kala guru tidak dapat mengajar siswa. Hal ini menyebabkan pelajaran siswa menjadi tertinggal. Untuk mengejar ketinggalan tersebut guru menjadi lebih cepat dalam penyampaian materi pelajaran. Siswa akan menjadi terbebani dan akan sulit menerima pelajaran. Dengan keadaan guru yang demikian, guru cenderung hanya menghabiskan materi sehingga proses pembelajaran akan menjadi kurang bermakna. Pembelajaran hendaknya menyenangkan, menuntut situasi pembelajaran yang menggairahkan dan

menantang murid untuk belajar, karena pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan untuk maju dari murid.

Selain faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar, adapun faktor internal yang muncul dari siswa yaitu minat belajar, kebiasaan belajar dan gaya belajar murid yang tidak efektif. Kebiasaan belajar merupakan cara-cara atau teknik-teknik yang tetap dilakukan peserta didik pada waktu ia menerima pelajaran dari pendidik, membaca buku, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah serta mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Kebiasaan peserta didik yang hanya belajar sebelum ulangan/tes diadakan. Mereka belajar semalam suntuk untuk mempersiapkan diri menjawab tes untuk keesokan harinya. Peserta didik belum mampu memanfaatkan hari-hari yang lain untuk belajar sedikit demi sedikit. Tidak bisa dipungkiri keberhasilan murid dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh cara belajarnya. Peserta didik yang mempunyai cara belajar yang efisien memungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Setiap individu mempunyai gaya dan cara yang berbeda-beda. Cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat bagi orang lain. Namun demikian terdapat pedoman umum yang dapat membantu belajar secara efektif dan efisien. Cara belajar yang efektif dan efisien adalah cara belajar yang memenuhi syarat-syarat efisiensi, yaitu dengan usaha yang sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar (Suryabrata, 2004: 237).

Kebiasaan belajar yang baik dan teratur diperlukan untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dan teratur. Kebiasaan belajar yang baik dan terarah akan membuat murid belajar sesuai dengan rencana belajar. Keteraturan belajar,

penggunaan dan pembagian waktu belajar apabila dilaksanakan dengan baik setiap hari, akan menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik pula. Selain itu Djaali (2000:147) juga menyatakan dengan mengatur waktu secara efisien dan efektif individu akan memperoleh beberapa keuntungan, yaitu: (1) dapat mengatur kegiatan dengan baik sehingga lebih banyak yang dapat dikerjakan, (2) dengan belajar yang teratur individu akan lebih mudah mengingat, meresap apa yang dipelajarinya, (3) selalu siap bila mendapat beban belajar yang lebih berat dijenjang yang lebih tinggi, (4) mempunyai lebih banyak waktu untuk mengerjakan kegiatan lain yang disenangi karena tugas belajarnya dapat diselesaikan tepat waktunya.

Melihat kondisi rendahnya prestasi belajar siswa, salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected*. Tipe ini menuntut siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Model pembelajaran terpadu tipe *connected* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, atau mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan lain.

Berdasar dari latar belakang tersebut, peneliti merencanakan dan melakukan penelitian berbasis eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar”. Melalui penerapan model

pembelajaran terpadu tipe *connected* diharapkan siswa dapat memberikan hasil belajar yang lebih optimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh model pembelajaran terpadu tipe *Connected* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar”?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran terpadu tipe *Connected* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada pengembangan model pembelajaran terpadu tipe *Connected* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan serta keterampilan, khususnya yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *Connected*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan media pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka mengubah pola belajar, sehingga menyediakan peluang bagi para siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan mengikuti proses belajar secara lebih bermakna dan menyeluruh dalam memahami aspek-aspek keterampilan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan upaya strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian dari Anikriyanti, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, pada tahun 2012 dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* dengan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami teks bacaan dengan penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected* dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.
2. Penelitian dari Hardiyanto, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban, pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Kecamatan Marakurak Kabupaten Tuban dengan Menggunakan Model Pembelajaran terpadu tipe *Connected* Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peningkatan kemampuan membaca dan menulis bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Miftahul Huda Kecamatan Marakurak Kabupaten Tuban dengan menggunakan model pembelajaran

terpadu tipe *connected* Tahun Pelajaran 2013/2014 pada siklus I diperoleh data bahwa hasil tes evaluasi siswa yang mencapai KKM 70 (tuntas) sejumlah 7 siswa dan yang belum mencapai KKM 70 (tidak tuntas) sejumlah 10 siswa dan ketuntasan klasikalnya adalah 47%. Pada siklus II diperoleh data bahwa hasil tes evaluasi siswa yang mencapai KKM 70 (tuntas) sejumlah 15 siswa dan yang belum mencapai KKM 70 (tidak tuntas) sejumlah 2 siswa dan ketuntasan klasikal menjadi 88%.

3. Penelitian dari Sri Rahayu, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Kalijagan Yogyakarta, pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas V SD/MI Ma’arif Bego Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih mandiri dalam belajar dan mudah memahami suatu pembelajaran karena guru mengkaitkan antara konsep satu dengan konsep lainnya, tugas berikutnya dengan tugas yang lalu.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected*, akan tetapi dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk penelitian pertama yang dilakukan oleh Anikiryanti, perbedaannya terletak pada variabel bebasnya yaitu dia ingin mengetahui perbandingan antara model pembelajaran terpadu tipe *connected* dengan model pembelajaran konvensional terhadap variabel terikat yaitu kemampuan membaca pemahaman. Untuk penelitian kedua yang dilakukan oleh Hardiyanto, perbedaannya terletak

pada variabel terikatnya, yaitu tentang peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan hasil penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sri Rahayu, perbedaannya terletak pada variabel terikat, yaitu kemandirian belajar.

Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian–penelitian yang sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Berdasarkan yang dikemukakan Cahyani (2009: 36) “Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi”.

Belajar Bahasa Indonesia relatif permanen dan merupakan hasil pelatihan berbahasa yang mendapat penguatan. Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga yang terlibat ketika mempelajari bahasa. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, interkultural, emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya : tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan

siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa perlu didesain secara tepat rencana pembelajaran bahasa Indonesia. Penyusunan rencana pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada siswa sebagai subyek belajar.

Melalui pengalaman belajar, siswa menemukan, menerapkan, menganalisis, membandingkan, menyusun, memperbaiki, menilai, dan menyimpulkan sendiri. Belajar merupakan perilaku manusia atau perubahan kapasitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Menurut Robert M. Cagne mengemukakan bahwa "*The Condition of Learning and theory of Instruction*", artinya didalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan hasil belajar (Santoso, 2013:21). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah kondisi yang berkaitan dengan proses belajar yakni kondisi eksternal dan kondisi internal.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar

standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik dapat;

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Zulela, 2012: 4)

c. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Menurut Zulela (2012: 5) “pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 (empat) aspek yaitu; mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Santoso (2013: 19) “Aspek-Aspek pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI terdiri dari 4 aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis”.

1) Mendengarkan

Mendengarkan atau menyimak merupakan bentuk komunikasi lisan yang bersifat reseptif. Mendengarkan dilakukan dengan atensi dan intensi. Pendengar harus memasang telinga baik-baik, memusatkan konsentrasi, dan menimbulkan suatu kebutuhan untuk memperoleh informasi. Hal ini berbeda dengan kegiatan mendengar yang berarti dalam keadaan mampu atau dapat menangkap suatu

bunyi/ suara dengan telinga. Meskipun demikian, mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang tidak bias dipisahkan.

Kegiatan mendengarkan terdiri atas tindakan mendengar, memahami, dan mengapresiasi atau menanggapi. Ada tiga tahapan penting dalam proses mendengarkan, yaitu:

- a) Tahap Interpretasi: pendengar menafsirkan makna atau pesan yang terkandung dalam informasi yang didengar;
- b) Tahap Evaluasi: pendengar membuat penilaian atas informasi yang didengar dan mengambil suatu keputusan;
- c) Tahap Reaksi: pendengar melakukan suatu tindak lanjut sebagai bentuk respon atau tanggapan atas informasi yang didengar.

Pembelajaran mendengarkan tidak disajikan secara terlepas, tetapi terpadu (*integrative*) dengan aspek-aspek pembelajaran bahasa yang lain, misalnya dikaitkan dengan pembelajaran menulis dan berbicara. Hal ini sejalan dengan rambu-rambu yang terdapat dalam pengantar Standar Isi KTSP yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang dilaksanakan secara terpadu dan dengan porsi yang seimbang.

Sedangkan berdasarkan tujuannya, pembelajaran mendengarkan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a) Mendengarkan untuk menangkap ide-ide pokok.
- b) Mendengarkan untuk menangkap detail-detail penting.
- c) Mendengarkan untuk memahami urutan peristiwa.
- d) Mendengarkan untuk membuat prediksi dengan mengembangkan daya imajinasi.

e) Mendengarkan melakukan apresiasi karya sastra.

2) Berbicara

Keterampilan berbahasa ada 4, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari ke-4 keterampilan berbahasa tersebut, yang paling menonjol pemakaiannya di masyarakat adalah berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI bertujuan melatih dan mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalin komunikasi, dan yang lain.

3) Membaca

Semakin derasnya arus informasi membuat kemampuan membaca menjadi suatu kemutlakan untuk dimiliki. Tanpa kemampuan membaca yang baik, niscaya siswa akan kedodoran mengakses informasi yang melimpah tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang efisien dan efektif mendapat perhatian besar dalam Standar Isi KTSP di semua jenjang.

Membaca secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks. Membaca dilakukan untuk berbagai maksud dan dengan berbagai cara. Antara maksud dan cara tersebut terdapat hubungan erat. Pemilihan cara membaca mana yang akan digunakan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk sekadar mendapatkan kesan umum dan informasi pokok suatu teks, tidak perlu membaca secara intensif, tetapi cukup secara sekilas (*skimming*).

Perlu ditekankan bahwa dalam pembelajaran membaca, terdapat perbedaan antara keterampilan *membaca* dan *membacakan*. Hal ini terkait dengan tanggung jawab yang harus dipikul pembaca. Pada saat membacakan, pembaca harus

memerhatikan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi ketersampaian pesan/ informasi. Pembaca harus memerhatikan pelafalan/artikulasi, lagu kalimat, intonasi, jeda, dan sebagainya yang informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

4) Menulis

Kompetensi menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal itu terkait dengan banyaknya fungsi dan tujuan menulis. Menulis tidak lagi dipahami sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi.

Pembelajaran menulis akan efektif bila siswa diberi banyak kesempatan untuk berlatih dan disediakan saluran untuk mempublikasikan aneka karya tulisan yang diproduksinya. Penjejalan konsep-konsep teoretis hendaknya dijauhkan meskipun tidak ditinggalkan sama sekali, karena hal itu hanya akan menumpulkan daya kreatif siswa.

d. Strategi Umum Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk mengingat dan metakognitif. Strategi adalah operator-operator kognitif yang langsung terlibat dalam menyelesaikan tugas belajar.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi bermakna sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi

dapat diartikan pula sebagai upaya untuk mensiasati agar tujuan suatu kegiatan dapat tercapai.

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berisi segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyusun rencana pembelajaran bahasa Indonesia secara cermat yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut.

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar
- 3) Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
- 4) Memudahkan siswa memahami materi pelajaran
- 5) Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- 6) Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

2. Hakikat Model pembelajaran Terpadu tipe *Connected*

a. Hakikat Model Pembelajaran Terpadu

1) Pengertian Model pembelajaran

Berdasarkan yang dikemukakan Trianto (2012: 51) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Untuk pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan,

juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2012: 55)

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Joni, T.R (dalam Trianto, 2012: 56) mengemukakan bahwa:

“model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Selanjutnya, Rusman (2015: 140) mengemukakan bahwa “model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”.

2) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Terpadu

Berdasarkan yang dikemukakan Rusman (2015:145-146) bahwa pembelajaran terpadu memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu;
- b) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama;
- c) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;

- e) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- f) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas;
- g) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan;
- h) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun fungsi pembelajaran tematik terpadu yang telah dikemukakan oleh

Rusman (2015: 146) yaitu:

untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang terdapat dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

3) Karakteristik Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa,
- b) Memberikan pengalaman langsung pada anak,
- c) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas,
- d) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran
- e) Bersifat luwes/fleksibel
- f) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa,
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, (Rusman, 2015: 146-147).

Menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2012: 61) “ pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif”

a) Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang sekaligus, tidak dari

sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.

b) Bermakna

Rujukan yang dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang telah dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

c) Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik.

d) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

4) Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat

dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

“Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi: (1) prinsip penggalian tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.” (Trianto, 2012: 58). Berikut penjelasan dari ke empat prinsip tersebut:

a) Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpah tindih dan ada keterkaitan menjadidi target utama dalam pembelajaran.

b) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

c) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi.

d) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (nurturant effect) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam

semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

b. Hakikat Model Pembelajaran Terpadu tipe *Connected*

1) Pengertian Model Pembelajaran Terpadu tipe *Connected*

Menurut Rusman (2015: 134) definisi dari model *connected* sebagai berikut:

Model *connected* ialah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu tema dengan tema yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas atau proyek yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas atau proyek yang dilakukan pada hari berikutnya.

Selanjutnya, Hadisubroto (dalam Trianto, 2012: 40) menyimpulkan bahwa

pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

2) Langkah-langkah Model Pembelajaran Terpadu tipe *Connected*

Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Trianto, 2012: 63). Berkaitan dengan itu maka sintak pembelajaran terpadu dapat direduksi dari berbagai model pembelajaran. Dengan demikian, sintak pembelajaran terpadu dapat bersifat luwes dan fleksibel.

a) Tahap perencanaan

(1) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang akan dipadukan

- (2) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator
- (3) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan
- (4) Merumuskan indikator hasil belajar
- (5) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

b) Tahap pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi pertama, guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri; kedua, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok; ketiga, guru perlu akomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Artinya dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran.

c) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu yaitu (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya, dan (2) guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu tipe *Connected*

a) Kelebihan

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Hadisubroto (dalam Trianto, 2012: 41) beberapa keunggulan dari pembelajaran *connected*, yaitu:

(a) dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa-siswa mempunyai gambaran yang komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam; (b) konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa; (c) kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasikan kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap; (d) pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

b. Kekurangan

Menurut Hadisubroto (dalam Trianto, 2012: 41) “kelemahan model *connected* adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi”.

3. Hakikat Belajar, Hasil Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Setiap orang menjadi dewasa karena belajar dari pengalaman selama hidupnya. Belajar dilakukan seseorang sejak mereka lahir di dunia. Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, telah banyak ditemukan oleh para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Suyono & Hariyanto (2014: 9) “belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan,

meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan pribadi”. Selanjutnya, Hilgard (dalam Suyono & Hariyanto, 2014:12) mendefinisikan bahwa “ belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri”.

Menurut Daryanto (2009: 2) bahwa: “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, ada satu definisi yang kelihatannya sederhana yang telah dikemukakan Gagne (dalam Dahar, 2011: 2) yaitu: “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan, dengan perubahan-perubahan yang dihasilkan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menuju baik dan begitu seterusnya.

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku subyek belajar. Proses belajar banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri murid dan berasal dari luar diri murid. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan menentukan berhasil tidaknya proses belajar murid. Menurut Daryanto (2009: 51) faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Faktor internal murid (faktor yang berasal dari dalam diri murid) yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

2) Faktor eksternal murid (faktor yang berasal dari luar diri murid) yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

Seorang guru seharusnya sudah dapat menyusun prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda oleh setiap siswa secara individual. Menurut Daryanto (2009: 27) prinsip-prinsip belajar yang dimaksudkan adalah:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- 2) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 3) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- 4) Belajar itu proses kontinyu maka harus bertahap menurut perkembangannya
- 5) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
- 6) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 7) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 8) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 9) Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan, dan direspon yang diharapkan.
- 10) Repetisi, dalam proses belajar, perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

b. Hasil Belajar

Purwanto (2011:44) mengemukakan bahwa, “hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses”. Begitu pula pada proses pembelajaran di sekolah dasar, setelah mengikuti pembelajaran diharapkan murid dapat merubah perilakunya dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran. Purwanto (2011: 45)

mengemukakan bahwa, “belajar dapat dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar”.

Winkel 1996 (Purwanto, 2011: 45) juga menjelaskan bahwa, “hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam bersikap dan bertindak laku. Aspek perubahan yang dimaksud mencakup pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom”.

Selanjutnya, Sudjana (2009: 22) mengemukakan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh murid setelah murid menerima pengalaman belajarnya”, oleh karena itu hasil belajar mempunyai hubungan erat dengan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Gagne (Sudjana, 2009: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu:

- 5) informasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis,
- 6) keterampilan intelektual, kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan aktivitas kognitif bersifat khas,
- 7) strategi kognitif, kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri,
- 8) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi,
- 9) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang guru dengan mengumpulkan informasi baik melalui tes maupun non tes,

agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari masing-masing murid maupun tingkat keberhasilan dalam kelasnya.

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran murid pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara murid dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi murid (Mulyasa, 2003 : 100).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada murid di sekolah
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah

3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi murid
4. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan murid untuk menjadi warga masyarakat yang baik
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu murid menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Hamalik, 1995 : 64).

Menurut Rusman (2015: 21) “pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi”. Menurut Nazarudin (2007:163) “pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas murid”.

Berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa yang menciptakan situasi kondusif untuk membantu dan mempermudah proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Kerangka Pikir

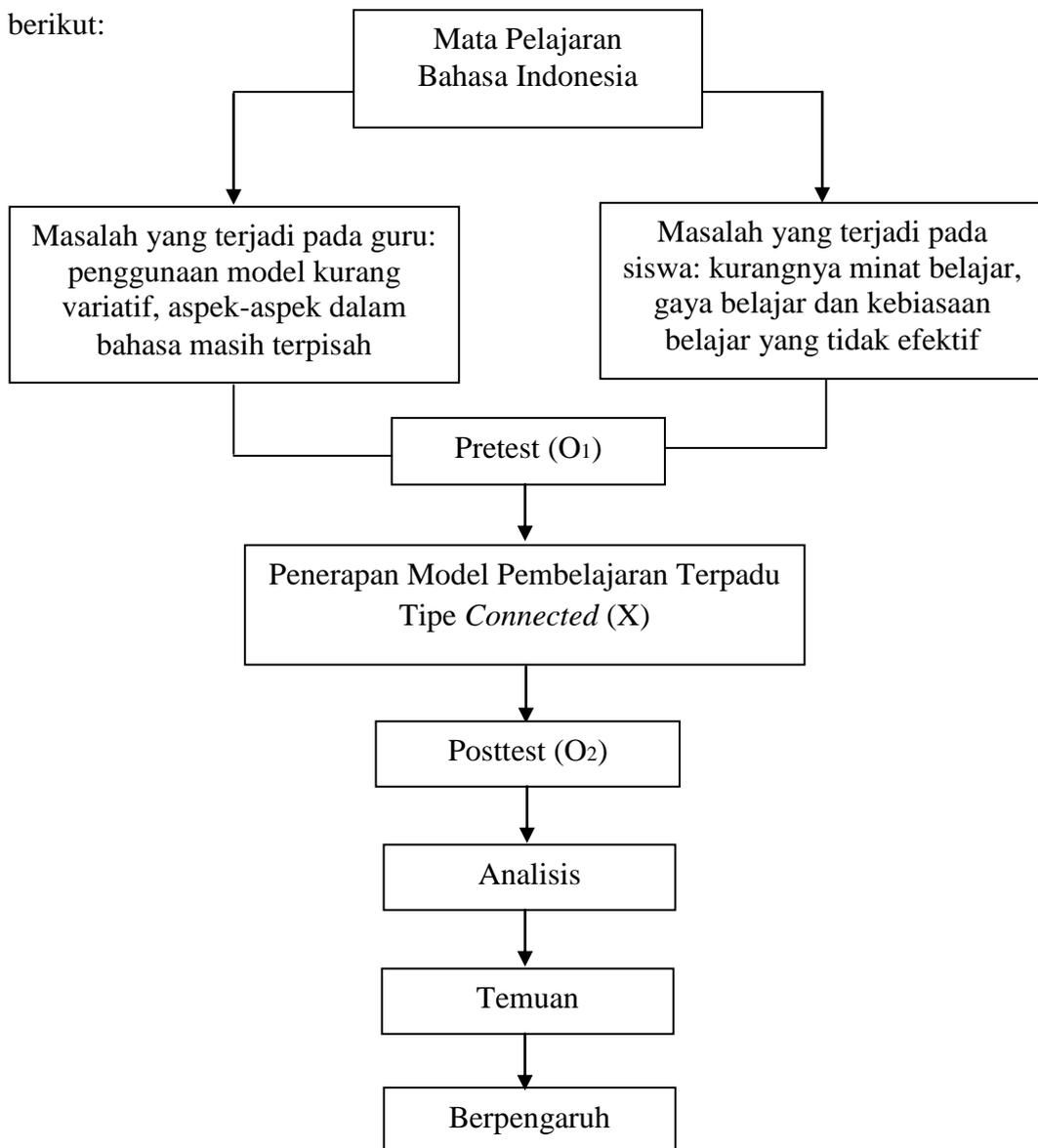
Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Pembelajaran ini merupakan model yang memadukan beberapa pokok bahasan. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Model pembelajaran terpadu tipe *connected* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang mengaitkan suatu pokok bahasan dengan sub pokok bahasan lain, satu konsep dengan konsep yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Sehingga pembelajaran tidak akan terpisah-pisah. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Untuk itu, penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *Connected* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V semester genap di SD Inpres Pannampu III Makassar.

Dari pemikiran tersebut, dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu: “ada pengaruh penerapan model pembelajaran terpadu tipe *Connected* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia

siswa kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar”. Adapun hipotesis pengujian yang dapat diajukan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran terpadu tipe *Connected* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar.

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran terpadu tipe *Connected* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

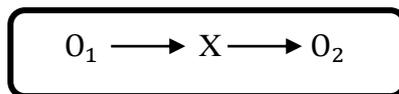
Jenis penelitian ini ialah penelitian pra-eksperimen (*pra-eksprimen design*). Rancangan ini digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat hanya dengan cara melibatkan satu kelompok subjek, sehingga tidak ada kontrol yang ketat terhadap variabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran terpadu tipe *Connected* terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V adalah data kuantitatif. Data-data yang terkmpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dari data kuantitatif.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *The One Group Pretest Posttest*. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi pre-test. Setelah hasil pre-test diperoleh maka kelompok baru diberi treatmen. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 desain *one group pretest posttest*

Keterangan:

O_1 = Tes awal (*pretest*)

O_2 = Tes akhir (*posttest*)

X = Perlakuan/ treatment model pembelajaran terpadu tipe *Connected*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest posttest*, dimana desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol/ pembandingan, dengan demikian populasi penelitian ini adalah semua murid kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar.

| SD Inpres Pannampu III Makassar | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--|------------------|------------------|---------------|
| Kelas V | 14 | 18 | 32 |

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:62) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampling *Non Probabilly Sampling* yang meliputi *Sampling Purposive*. Sampel ini adalah dengan menggunakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah dari populasi (sampel populasi) yaitu kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar, sebagai kelas eksperimen. Salah satu pertimbangan yang mendasari peneliti mengambil sampel dari seluruh populasi kelas V yaitu karena rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

| SD Inpres Pannampu III Makassar | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|------------------------------------|-----------|-----------|--------|
| Kelas V | 14 | 18 | 32 |

Tabel 3.2 Keadaan Sampel

C. Definisi Operasional Variabel

Melalui definisi operasional variabel, batasan istilah yang sesuai dengan judul penelitian akan dipaparkan guna memperjelas hasil penelitian. Berikut desain dari operasional variable dalam penelitian:



Gambar 3.2 desain operasional variabel

Keterangan:

X = Model pembelajaran terpadu tipe *Connected* (variabel independen)

Y = Hasil belajar Bahasa Indonesia (variabel dependen).

1. Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected*

Pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

2. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai dari *pretest* dan *posttest* yang diberikan oleh peneliti.

D. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui observasi (pengamatan) dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

2. Tes Hasil belajar

Tes hasil belajar dengan jenis *pretest* dan *posttest*. *pretest* dilaksanakan sebelum menerapkan model pembelajaran terpadu tipe *connected*, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran terpadu tipe *connected*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengamati langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.

2. Tes *pretest* dan *Posttest*

a. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment/ perlakuan, *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran terpadu tipe *connected*.

b. Tes akhir (*posttest*)

Tes akhir dilakukan setelah treatment/ perlakuan, *posttest* ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pengaruh penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus statistik, dimana data yang diperoleh berasal dari nilai *pretest* yang merupakan data tes awal, dan nilai *posttest* merupakan data akhir, maka dilakukan analisis dengan rincian sebagai berikut:

1. Mencari gain (d) antara *pretest* dan *posttest*

$$d = T2 - T1$$

Keterangan:

T1 = nilai *pretest*

T2 = nilai *posttest*

2. Mencari nilai rata-rata (mean) dari kedua variable dengan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean gain atau selisih *pretest* dan *posttest*

d = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = jumlah subjek pada sampel

3. Mencari jumlah kuadrat Deviasi

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan:

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d^2$ = jumlah dari gain setelah dikuadratkan

$\sum d$ = jumlah dari gain

N = jumlah subjek pada sampel

4. Mencari nilai t-hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

5. Menentukan harga t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

6. Memberi interpretasi terhadap nilai t-hitung.

Adapun aturan pengambilan keputusan atau kriteria kaidah pengujian signifikan yaitu:

- a. Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar.
- b. Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pannampu III Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Soli. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R.W. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran : Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV. Publisher.
- Djaali, H. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- E. Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- KBBI. 2005. (online). (<http://bahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>). Diakses 22 Januari 2017).
- Nazarudin. 2010. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Teras.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Santoso, Anang. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sudjana Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.